

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia perekonomian Indonesia, peran pasar modal seperti saham berperan sangat penting sebagai penggerak dan berfungsi sebagai keuangan. Dalam fungsinya sebagai penggerak ekonomi, saham menyediakan fasilitas bagi investor dan *issuer*. Selain itu, sebagai fungsi keuangan, saham bergerak sebagai salah satu instrumen pasar modal yang mendorong kesempatan untuk memiliki pengembalian modal atau aset yaitu *return* bagi pemilik saham baik sebuah individu, maupun perusahaan.

Saham adalah sarana bagi para investor untuk berinvestasi dan memperoleh pengembalian uang dari hasil yang telah diinvestasikan. Akan tetapi, hal dalam berinvestasi saham memiliki dampak untung maupun rugi yang bergantung dari nilai saham. Informasi awal mengenai pendapatan, akan mengarahkan investor dan analisis pasar untuk mengetahui lebih lanjut tentang seberapa besar pengembalian investasi yang akan dihasilkan dan seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Idawati & Wahyudi, 2015)

Perhitungan nilai saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *Price Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), inflasi, dan lain-lain. Hal ini dapat dikalkulasikan dan dianalisa sesuai dari masing-masing situasi finansial

sebuah perusahaan yang akan diinvestasikan. Dalam hal ini, data dan informasi mengenai faktor-faktor analisa saham dapat ditemukan melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia bergerak sebagai pihak atau sarana jual beli saham dari perusahaan yang mempublikasi atau memperdagangkan sahamnya. Maka dari itu, para investor dapat melakukan perhitungan dampak dari PER, PBV, dan inflasi terhadap nilai saham sebuah perusahaan.

Pergerakan harga saham yang terdaftar di BEI dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam perusahaan yang menyebabkan harga saham bergerak secara fluktuatif, diantaranya adalah adanya perubahan harga produk, pergantian struktur perusahaan, penarikan produk dari pasar, dan lain sebagainya. Sedangkan, faktor eksternal perusahaan merupakan aspek-aspek diluar kemampuan perusahaan yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan dan penurunan, faktor tersebut diantaranya adalah kondisi ekonomi, inflasi, regulasi pemerintah dan lain sebagainya (Zulfikar, 2016).

Selain faktor eksternal di atas, isu yang tengah berkembang di masyarakat menjadi salah satu aspek yang juga berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham perusahaan, saat ini isu yang sedang ramai dibicarakan di seluruh dunia adalah isu terkait pandemi Covid-19 yang dimulai pada tahun 2019 di Tiongkok dan mulai menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Adanya berita terkait pandemi Covid-19 ini berdampak pada berbagai sektor, dimana salah satunya adalah sektor farmasi.

Perusahaan farmasi atau perusahaan farmasi adalah perusahaan perdagangan yang berfokus secara khusus pada penelitian, pengembangan, dan distribusi obat-obatan yang berhubungan dengan kesehatan. Secara global, perusahaan farmasi merupakan perusahaan dengan pasar yang besar. Perusahaan riset Global Data memperkirakan bahwa pasar farmasi Indonesia secara keseluruhan akan melebihi US\$10 miliar pada tahun 2021, dengan perkembangan pesat di Asia. Fahri Hidayat 4, *Technical Sales Manager* Unit Bisnis Teknologi DKSH Indonesia, mengatakan industri ini tumbuh dengan lebih dari 210 produsen farmasi dan 30.000 tanaman obat di dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan berkembang. Berikut merupakan perkembangan saham dari sektor farmasi dari tahun 2019 – 2021.

Tabel 1.1
Perkembangan Sektor Farmasi di BEI

	2017	2018	2019	2020	2021
Harga Saham	25.724	14.319	18.835	40.877	49.884
Kapitalisasi Pasar	135.506	131.356	115.889	147.988	143.225
PER	19.54	18.43	22.72	4.95	18.75
PBV	5.06	6.54	3.14	19.18	2.45

Sumber: (www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa harga saham dari sektor farmasi dari tahun 2017 – 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2017 harga saham dari sektor farmasi sebesar 25.724, akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 14.319. kemudian pada tahun 2019

harga saham sektor tersebut meningkat menjadi 18.835 dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2020 dan 2021, yakni menjadi 40.877 dan 49.884. Selain dilihat dari harga saham, pada Tabel 1.1 pun dapat dilihat perkembangan kapitalisasi pasar dari sektor farmasi, dimana pada tahun 2017 kapitalisasi pasar pada sektor farmasi sebesar 135.506 yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019, akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni menjadi sebesar 147.988 dan 143.225. Selain kedua hal tersebut, pada tabel di atas dapat dilihat juga perkembangan PER dan PBV dari sektor farmasi dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Dari perkembangan beberapa aspek pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa sektor farmasi merupakan sektor yang tetap stabil meskipun adanya isu terkait pandemi Covid-19 yang sedang menyebar di seluruh dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari harga saham yang terus meningkat di tengah pandemi yang tengah melanda seluruh dunia.

Dampak lain yang ditimbulkan di era pandemi Covid-19 ini tampak jelas pada sektor farmasi, dimana sebagian besar bahan baku farmasi nasional diimpor dari Cina dan India, sehingga pada saat pandemi, pasokan bahan baku farmasi terhambat dikarenakan kedua negara pemasok bahan baku tersebut sedang melaksanakan *lockdown* (menutup akses). Sektor farmasi sedang menghadapi kondisi *moderate raised* yakni dalam waktu yang bersamaan terdapat peningkatan dan penurunan permintaan. Produk-produk yang mengalami peningkatan secara signifikan adalah produk yang berkaitan dengan penanganan Covid-19, sedangkan produk yang tidak berkaitan langsung dengan penanganan Covid-19 tidak mengalami peningkatan akan tetapi mengalami penurunan.

Secara tak terduga, pandemi telah membuka mata kita akan pentingnya obat-obatan, perangkat medis, dan tenaga kesehatan. Perlombaan untuk mengembangkan vaksin Covid-19 telah mendorong banyak negara untuk berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan vitamin, suplemen, dan obat peningkat kekebalan tubuh. Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang menjanjikan di Indonesia. Karena permintaan yang meningkat, pemerintah telah memprioritaskan sektor ini untuk merealisasikan program Making Indonesia 4.0. Pemerintah Indonesia berupaya membuat industri alat kesehatan dan farmasi lebih berdaya saing dengan memfasilitasi implementasi transformasi *digital* berbasis teknologi.

Catatan dari Gabungan Pengusaha Farmasi Indonesia (GP) menunjukkan industri farmasi, kimia, dan obat tradisional tumbuh 6,85% pada 2017. Investasi di industri ini meningkat 35,65% atau Rp 5,8 triliun *year-on-year* (Kontan.co.id, 2018). Namun, pada Triwulan III 2018, industri Farmasi dan Obat Tradisional turun sebesar 2,8% (yoy) (Kemenperin, 2018). Kementerian Perindustrian mencatat industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada tahun 2019 tumbuh dua kali lipat dibandingkan 2018. Pada kuartal IV-2019, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh sebesar 18,57% atau jauh lebih tinggi dibandingkan kuartal III-2019 sebesar 9,47%. Pada tahun 2019, nilai ekspor obat-obatan dan produk industri tradisional mencapai \$597,7 juta, naik dari capaian \$580,1 juta pada tahun sebelumnya. Alhasil, industri farmasi menjadi salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional yang pada saat itu pertumbuhan ekonomi nasional hanya sebesar 4,97%. (Kontan.co.id, 2020).

Kendati kinerjanya yang cemerlang, industri farmasi masih memiliki ketergantungan impor bahan baku obat (BBO). Kemenperin mengakui hampir 90% bahan baku industri farmasi baik obat-obatan maupun vitamin masih diimpor (CNBC, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) subsektor kimia, farmasi, dan obat tradisional atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp339,18 triliun pada tahun 2021. Jika diukur menurut besaran PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, industri kimia, farmasi dan obat tradisional tahun 2021 tumbuh 9,61% dibanding tahun 2020 (Databoks, 2022).



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan IHSX dan IDXHEALTH

Sumber: *IDX Stock Index Handbook* v1.2 Januari 2021

Kondisi dunia yang sekarang sedang dihadapkan dengan pandemi Covid-19 memaksa pemerintah untuk menambahkan fokusnya pada sektor kesehatan. Kesehatan sangat berkaitan dengan farmasi. Menurut (WHO, 2020) pandemi Covid-19 yang terjadi hanya dapat diselesaikan dengan satu metode yaitu *herd immunity*. Metode ini sudah dilaksanakan pemerintah dengan cara melakukan vaksinasi secara besar-besaran. Proses vaksinasi ini membawa dampak baik bagi industri farmasi di Indonesia karena dalam proses vaksinasi serta penanganan dari

Covid-19 diperlukan juga obat-obatan sebagai pendampingnya. Hal ini terbukti dengan kenaikan bertubi-tubi saham yang berkaitan dengan farmasi. Saham tersebut bahkan sering mengalami ARA (*Auto Reject Atas*) dan terjadi kenaikan harga saham hingga puluhan persen. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* BEI, umumnya pergerakan return saham sektor farmasi bergerak berdampingan bersama Index Harga Saham Gabungan (IHSG) di kisaran -10-20%. Namun, saat pandemi terjadi return saham sektor farmasi mulai meninggalkan IHSG. Meski sempat sama-sama mengalami penurunan drastis hingga mengalami *return* negatif, namun saham farmasi sudah bisa bangkit dengan cepat mencatatkan *return* positif kembali pada akhir tahun 2019 dan puncaknya pada akhir tahun 2020 *return* saham farmasi tercatat sebesar hampir 60%. Sedangkan IHSG masih terjebak di zona negatif dan baru bisa kembali ke zona positif pada awal tahun 2021.

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan ada 220 perusahaan di industri farmasi Indonesia, 90% di antaranya fokus pada sektor hilir manufaktur farmasi. Sementara itu, pemerintah masih menargetkan pengurangan impor sebesar 35% hingga akhir tahun 2022 (BKPM, 2022). Pemerintah berharap upaya tersebut dapat mengatasi ketergantungan terhadap barang impor. Pemerintah telah membuat peta jalan untuk mempercepat pengembangan industri farmasi, termasuk prosedur, tujuan pengembangan produk, dan kerangka waktu. Tujuan dari peta jalan ini adalah produksi bahan baku berteknologi tinggi. Fokus jangka panjangnya adalah membantu industri farmasi dan alat kesehatan menjadi mandiri, mengurangi ketergantungan pada produk impor, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahlil Lahadalia, Kepala Komisi Koordinasi Penanaman Modal

(BKPM) di Indonesia, dan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, mendorong vendor alat kesehatan untuk mengeluarkan izin untuk membantu negara menangani pandemi Covid-19. Penerbitan izin usaha alat kesehatan di Indonesia dapat dipercepat menjadi 1 x 24 jam (1 hari) hanya dengan mengakses sistem *online single submission* (OSS) dan Pusat Komando Investasi dan Komando Investasi BKPM.

Investor dapat melihat dari sisi keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang baik. Ada banyak jenis metrik keuangan yang dapat digunakan investor untuk menilai harga saham perusahaan, tetapi untuk penelitian ini akan menggunakan metrik keuangan yang merupakan indikator pasar. Rasio ini berfokus pada hubungan antara harga saham dan pendapatan dan nilai buku per saham. Namun, harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor mikroekonomi saja. Faktor makroekonomi juga bisa mempengaruhi pergerakan harga saham. Untuk penelitian ini, digunakan variabel inflasi sebagai faktor makroekonomi dari pergerakan harga saham.

Price Earnings Ratio (PER) dapat dikaitkan dengan variabel keuangan dalam analisis fundamental perusahaan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan dari pertumbuhan laba yang mendinamisasikan PER dengan pertumbuhan nilai saham. PER menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

Hasil analisis dari (Herawati & Putra, 2018) menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, analisis Dzulqodah & Mujati (2016) memiliki hasil PER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Dengan kata lain, semakin tinggi PER, semakin tinggi harga sahamnya. Namun terdapat analisis dari (Inge Beliani & Budiantara, 2017) yang menunjukkan hasil sebaliknya yaitu, PER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. PER membandingkan harga pasar dengan pendapatan perusahaan dan menunjukkan kepercayaan investor terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan dicapai. PER menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan, dan investor tertarik dengan pertumbuhan laba, yang pada akhirnya mempengaruhi pergerakan harga saham.

Price to Book Value (PBV) menunjukkan perbandingan harga saham terhadap nilai bukunya, sehingga dapat menampilkan ketidakwajaran harga saham. Apabila nilai PBV rendah menunjukkan bahwa harga saham tersebut murah, jika harga saham dibawah *book value* ada kecenderungan bahwa saham tersebut akan minimal sama dengan nilai bukunya. Sehingga saham tersebut berpotensi besar untuk naik dan dapat memberikan return yang tinggi. Semakin tinggi nilai dari PBV maka dapat juga dikaitkan dengan peningkatan nilai atau harga saham yang terjamin tingkat keamanannya. PBV menunjukkan perbandingan harga saham dengan nilai bukunya untuk menunjukkan anomali saham. Rasio harga terhadap buku yang rendah menunjukkan harga saham yang rendah, dan harga saham di bawah nilai buku cenderung setidaknya setinggi nilai buku. Dengan demikian,

saham memiliki potensi kenaikan yang signifikan dan dapat menawarkan pengembalian yang tinggi.

Menurut (Rahmahsari *et al.*, 2019) PBV berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hasil yang sama juga didapatkan oleh (Paryanto *et al.*, 2018) Namun, hasil berbeda diperoleh dari hasil penelitian (Mutiarani *et al.*, 2019) yang mengatakan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan data statistik perkembangan sektor farmasi pada Tabel 1.1, dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 cukup berpengaruh terhadap perkembangan PBV dari sektor farmasi. Dimana pada tahun sebelum adanya berita terkait Covid-19, yakni pada tahun 2018 PBV dari sektor farmasi adalah sebesar 6.54 dan pada tahun 2019 turun drastis menjadi 3.14, hal tersebut dikarenakan tahun 2019 merupakan tahun pertama dimana berita terkait Covid-19 tersebar di seluruh dunia.

Faktor lain yang dipertimbangkan investor saat membeli saham adalah tingkat inflasi Indonesia. Inflasi dapat menggambarkan kondisi ekonomi di mana harga produk secara keseluruhan naik dan daya beli uang menurun. Pernyataan ini menunjukkan bahwa inflasi yang lebih rendah merupakan sinyal yang baik bagi investor. Hal ini karena risiko daya beli uang ditambah dengan risiko pendapatan riil menurun (Tandelilin, 2010).

Tingkat inflasi sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, baik secara negatif maupun positif. Secara keseluruhan, inflasi yang berkembang pesat mempengaruhi ekonomi negara yang juga akan bertumbuh sangat lamban sehingga dapat pula berpengaruh buruk bagi nilai saham. Peningkatan biaya produksi dan

operasional dari sebuah perusahaan menurunkan nilai profitabilitas perusahaan yang memperburuk nilai saham perusahaan tersebut dalam pasar modal. Berikut adalah hubungan inflasi dengan harga saham dari tiap-tiap perusahaan di sektor farmasi:

Tabel 1.1
Hubungan Inflasi dengan Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi

Perusahaan	Harga Saham					Tingkat Inflasi				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
KLBF	1690	1520	1620	1480	1615	3,61%	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%
KAEF	2700	2600	1250	4250	2430					
INAF	5900	6500	870	5300	2380					
PYFA	183	189	198	975	1015					
TSPC	1800	1390	1395	1400	1500					
DVLA	1960	1940	2250	2420	2750					
SIDO	545	840	1275	805	865					
MERK	8500	4300	2850	3280	3690					

Sumber: (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat pengaruh inflasi dari tahun ke tahun pada periode 2017 – 2021 terhadap harga saham dari perusahaan yang terdapat dalam sektor farmasi. Semakin rendah tingkat inflasi, maka berdampak positif terhadap pergerakan harga saham, begitupun sebaliknya. Dapat dilihat pada tahun 2020 ketika inflasi berada pada tingkat terendah dalam kurun waktu tersebut pada angka 1,68%, harga-harga saham dari perusahaan di sektor farmasi mayoritas mengalami kenaikan seperti pada perusahaan KAEF, INAF, PYFA, DVLA, dan MERK.

Hasil penelitian menurut (Martha & Yanti, 2019) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, menurut (Septian *et al.*, 2021) inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Mutiarani *et. al*, 2019). Namun pada penelitian yang akan saya lakukan, unit analisis yang ingin diteliti adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2021 mengingat sedang adanya pandemi Covid-19 sehingga sektor farmasi menjadi unit penelitian yang menarik untuk diteliti.

Dengan demikian, penelitian mengenai “**Pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2021**” menjadi relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam industri tertentu pada kurun waktu tertentu untuk mengetahui dampaknya. Industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, peneliti menarik beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Semenjak pandemi Covid-19 *return* saham farmasi jauh berada diatas *return* IHSG
2. Adanya hasil penelitian yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya pada variabel – variabel yang ingin diteliti.
3. Adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak pada pergerakan harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pembatasan ruang pengaruh hanya pada *Price Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2021. Hal ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan memiliki batasan cangkupan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan akan lebih terperinci dan terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, peneliti menarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
2. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
3. Apakah Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
4. Apakah PER, PBV, dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earnings Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PER, PBV, dan Inflasi secara bersamaan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi literatur bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.
 - b. Dapat memberikan landasan bagi peneliti berikutnya yang mengambil topik tentang harga saham.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi referensi pengambilan keputusan investasi terutama pada sektor farmasi yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun pertimbangan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dimiliki ataupun kesejahteraan pemegang saham

1.7 Sistematika Penulisan

1. BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori yang relevan tentang saham, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis. Bab ini juga akan menjelaskan hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

3. BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode. Bab ini juga berisi tentang deskripsi bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional. Menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, sampel penelitian, serta

jenis dan sumber data beserta metode pengumpulan data maupun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan dan analisis data-data yang didapatkan dari hasil pengujian.

5. BAB 5 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

